FENOMENA PENARI CROSSGENDER DALAM GRUP REOG SARDULO NARESHWARI

Oleh: Farah Nurul Azizah
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: farahnurulazizah90@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplanasikan sebuah fenomena *cross gender* yang tidak asing dalam perkembangan dunia seni tari, yakni merupakan istilah silang peran atau karakter yang berseberangan atau berkebalikan dengan peran dan karakter sebenarnya. Fenomena *cross gender* ini muncul dalam kesenian *Reog Ponorogo* yang notabene para pelaku seninya adalah laki-laki, tetapi ada salah satu grup yang para pelaku seninya adalah perempuan semua yaitu Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari. *Cross gender* dijadikan siasat yang menjadi daya tarik tersendiri, untuk bersaing dengan grup-grup reog lainnya. Pada penelitian ini, fenomena dilihat dari sudut pandang dan pengalaman para penari dalam menjalani peran sebagai penari *cross gender*, sehingga perspektifnya menggunakan cara pandang para penari memaknai *cross gender* itu sendiri. Profesionalitas mereka dan citra diri para penari, baik di atas panggung maupun di luar panggung menjadi titik focus pembahasan utama.

Kata Kunci: *Fenomena, Cross Gender, Reog, Sardulo* Nareshwari.

ABSTRACT

THE PHENOMENA OF THE CROSSGENDER DANCERS IN THE REOG SARDULO NAREHSWARI GROUP. December 2022. *This article aims to explain a cross-gender phenomenon that is not foreign to the development of the world of dance, which is a cross-term of roles or characters that are opposite or opposite to their actual roles and characters. This cross-gender phenomenon appears in the Reog Ponorogo art, where in fact the performers are male, but there is one group whose performers are all women, namely the Reog Putri Sardulo Nareshwari Group. Cross gender is used as a strategy that is the main attraction, to compete with other reog groups. In this study, the phenomenon is seen from the point of view and experience of the dancers in carrying out the role of cross-gender dancers, so that the perspective uses the perspective of the dancers to interpret cross-gender itself. Their professionalism and the dancers' self-image, both on stage and off stage, became the main focus of discussion.*

Keywords: Fenomena, Cross Gender, Reog, Sardulo Nareshwari.

PENDAHULUAN

Reog merupakan salah satu produk kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Ponorogo Jawa Timur, hingga saat ini masih terus hidup dan eksis, serta menyebar di berbagai wilayah Indonesia. Nama "Reyog" atau "Reog" berasal dari kata "Riyet" kondisi gamelan yang mau rubuh, dan suara gamelan yang bergemuruh itulah yang diidentifikasikan suara yang gemuruh (Fauzanafi, 2005: 15).

Kesenian Reog merupakan kesenian rakyat yang biasanya sering dipentaskan pada saat acara pernikahan, bersih desa, hari-hari besar nasional, dan juga festival tahunan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Festival yang diadakan oleh pemerintah tersebut terdiri dari Festival Reog Mini Nasional, Festival Reog Nasional dan juga pertunjukan pada bulan purnama yang bertempat di Alun-alun Ponorogo. Festival Reog Nasional diadakan saat akan memasuki bulan Muharram dalam tradisi Jawa biasa disebut dengan bulan *Suro*. Pementasan Reog Ponorogo merupakan rangkaian dari acara *Grebeg Suro* atau juga dalam rangka ulang tahun kota Ponorogo.

Reog dimainkan oleh beberapa tokoh yaitu, yang pertama *dadak merak* (*barongan*) yang menggambarkan kekuasaan dan kecantikan yang digambarkan dengan kepala macan dan hiasan burung merak. Yang kedua, *warok* yang menggambarkan tokoh beringas dengan kesakitannya, biasanya diperankan oleh laki-laki yang berbadan besar dengan memakai pakaian hitam-hitam (*penadon*). Yang ketiga, *klono sewandono* merupakan tokoh utama dalam pertunjukan reog, menggambarkan tokoh raja yang gagah berani dan bijaksana. Yang keempat, *bujang ganong* (*ganongan*) tokoh energik, kocak serta mempunyai keahlian bela diri dan yang kelima, *jathilan* yaitu tarian yang menggambarkan prajurit berkuda.

Seni tari mengalami berbagai inovasi dan perkembangan hal ini terbukti dengan munculnya fenomena-fenomena dalam bentuk sajian atau kemasan pertunjukan tari, salah satunya muncul fenomena penari *cross gender*. Fenomena *cross gender* di dunia seni tari sendiri adalah ketika seorang penari menarikan gerakan tarian serta menggunakan baju tari berlawanan dengan jenis kelaminnya. Salah satu seniman *cross gender* yang terkenal di Indonesia adalah Didik Nini Thowok (Sohib, 2009: 50), ia berpendapat bahwa *cross gender* adalah seseorang yang memiliki kemampuan melintas batas-batas seksualitasnya.

Fenomena *cross gender* lebih menekankan pada kecintaan seorang penari terhadap profesi yang sedang dijalaninya. Totalitas dalam berkesenian inilah yang menjadi alasan utama sehingga memunculkan kreativitas tanpa ada batasan *gender*. Pada kenyataanya, penari *cross gender* telah memberikan warna baru dalam perkembangan dunia seni tari. Dalam perspektif lain, pilihan menjadi penari *cross gender* adalah sebagai sebuah siasat dalam persaingan dan strategi bertahan hidup dengan membedakan dunia panggung dan di luar panggung.

Gambar 1. Penampilan *Warok*
(Sumber: Foto, Sardulo Nareshwari, Oktober 2016)

Sardulo Nareshwari merupakan sebuah grup reog putri di Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Fenomena *cross gender* dapat kita lihat dan amati dalam grup ini, di mana pertunjukan Reog Ponorogo yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi dalam grup Sardulo Nareshwari semua peran tokoh dalam pertunjukannya dilakukan oleh perempuan, termasuk pada *pangrawit* atau pemain gamelannya, kecuali pengendang. Hal yang menarik adalah pada umumnya penari *cross gender* sering dilakukan oleh laki-laki yang berperan sebagai penari putri ketika di panggung, akan tetapi dalam grup ini yang terjadi adalah sebaliknya, para perempuan berperan sebagai putra dengan segala atributnya di panggung dan melepaskan atribut keperempuanannya di luar panggung.

METODE

Artikel ini, mencoba menjabarkan fenomena *cross gender* dalam grup reog putri Sardulo Nareshwari dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori fenomenologi sebagai rujukan pendekatan masalahnya. Secara harfiah fenomena sering diartikan sebagai sesuatu atau gejala yang menampakkan. Dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2012:57). Sehingga, interpretasi menjadi hal penting dalam sebuah pandangan fenomenologi. Pada pembahasannya, akan dieksplanasikan bagaimana pengalaman-pengalaman para pelaku yaitu penari dalam grup reog putri Sardulo Nareshwari, dalam memaknai profesi mereka sebagai penari *cross gender*, bagaimana profesionalitas mereka, dan bagaimana kehidupan mereka di atas dan di luar panggung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya, struktur pertunjukan Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari hampir sama dengan grup-grup reog lainnya yakni terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan berisi gerak bersama dari seluruh penari. Inti berisi adegan dengan urutan *warok, jathil, ganong, klana*, dan *dadak merak*. Kemudian dilanjutkan perangan *jathil><dadak merak*, *ganong><dadak merak*, *klana><dadak merak*, dan diakhiri dengan *pecut samandiman* (*warok* sebagai pagar betis). Penutup berisi adegan *potrojayan* atau *ponorogoan* (dilakukan oleh semua penari dengan *gendhing iring-iring*).

Bentuk pertunjukan grup reog Sardulo Nareshwari sama seperti pertunjukan reog ponorogo pada umumnya. Perbedaan terletak pada penari yang seluruhnya adalah perempuan termasuk penari yang menggunakan topeng yaitu *ganong* dan *dadak merak*. Tentu saja para perempuan ini harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang sudah terlatih.

Para penari dalam grup Sardulo Nareshwari, memiliki kemampuan dan ketrampilan tidak di dapat dalam waktu yang singkat, serta menjalani kehidupan menjadi penari *cross gender* bukan pula pilihan sembarangan. Mereka harus mampu melewati batas seksualitasnya, dan itu merupakan hal yang tidak mudah, karena mereka harus memahami betul bagaimana karakter tokoh dalam tarian, gerak tubuh, dan hal-hal lainnya seperti menghadapi pandangan dari lingkungan sekitarnya.

Ketika seorang penari membawakan tarian sesuai dengan gendernya, itu merupakan hal yang biasa. Laki-laki membawakan tarian putra dengan peran maskulin dan gagah, atau Ketika perempuan menarikan tarian jenis putri dengan peran feminim di atas panggung. Fenomena *cross gender* sendiri, sudah aja sejak lama di Indonesia, lebih sering dijumpai yaitu para penari laki-laki membawakan tarian putri

lengkap dengan baju, ornamen hingga riasan perempuan. Pada grup reog putri ini menjadi sangat menarik, karena para penarinya adalah perempuan yang rata-rata adalah ibu-ibu PKK, menjadi penari *warok*, *bujang ganong*, dan *dadak merak*, hal ini menjadi sorotan tersendiri. Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik untuk digali, terutama dari sudut pandang para pelaku seninya.

1. MaknaPenari *Cross Gender*

Persoalan subjek dan tubuh menjadi lebih signifikan dalam konteks ideologi gender yang mengatribusikan persoalan biologis tubuh (laki-laki atau perempuan) sebagai atribusi sosial kultural. Sehingga dalam hal ini, seorang bertubuh perempuan harus menunjukkan identitas feminin termasuk melakukan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang dianggap berada di ranah feminin. Demikian pula mereka yang bertubuh laki-laki harus menunjukkan identitas maskulin dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap berada di ranah maskulin.

Konstruksi *gender* diartikan dengan tatanan masyarakat terhadap perbedaan jenis kelamin masyarakat yang merupakan klasifikasi dan diferensiasi antara laki-laki dan perempuan (Rogers, 1980). Laki-laki dan perempuan menjadi alat pemisah yang tegas dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, pendidikan serta politik. Pemisah ini telah mengakibatkan "*ketimpangan gender*" yang berakibat munculnya bias-bias *gender*, ketimpangan ini tidak hanya berasal dari kultur, tetapi juga dikuatkan secara kultural melalui bentuk wacana-wacana tandingan yang berusaha menggugat hegemoni struktural *gender*. Hal ini menuntut terjadinya pergeseran studi *gender* itu sendiri, bukan lagi studi tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang melainkan lebih tepatnya studi tentang "ruangan sosial" yang melahirkan ketimpangan *gender.*

Dikotomi laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam pangkotak-kotakan "pekerjaan perempuan" dan "pekerjaan laki-laki" yang dikenal dengan istilah pembagian kerja secara seksual. Jelaslah di sini bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak saja ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga faktor sosial dan budaya (Susilastuti, 1997: 29). Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan *gender*. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi. Sementara itu *gender* merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Menurut Mansour Fakikh (2006: 7), konsep *gender* pada dasarnya:

> Sifat yang merekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir berbagai anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kaum perempuan identik dengan lemah lembut, sedangkan kaum laki-laki dianggap kuat dan perkasa. Sifat tersebut pada dasarnya dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Bila dilihat secara fisik-biologis dalam *gender,* tubuh merupakan elemen pertamadan penting bagi identitas manusia. Melalui ciri fisik laki-laki dan perempuan, berawal identitas tersebut berangsur-angsur menentukan pola atau suatu yang cocok disandang oleh tubuh sosial dan tubuh yang lain: tubuh alami diintervensi, diatur dan dijadikan tubuh manusia (kebudayaan), dari perempuan (female) dan laki-laki (male) dijadikan wanita (women) dan pria (men).

Karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, maka ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2006: 8), dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan *gender* antara lelaki dengan

perempuan terjadi melalui suatu proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan kontruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara (Fakih, 2006: 9). Perbedaan *gender* (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan.

Dalam dunia seni juga terjadi hal yang sama, kecenderungan yang terjadi di masyarakat memunculkan sebuah *stereotipe gender* (penanda terhadap suatu kelompok) yang mengakibatkan sistem minat berkesenian di masyarakat cukup terpangaruh. Minat menjadi kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dan berkecimpung dalam bidang itu.

Fenomena *cross gender* bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena tersebut, misalnya dalam kesenian *ludruk* atau *wayang wong*, seorang tokoh perempuan diperankan oleh laki-laki ataupun sebaliknya. Tetapi pada zaman dahulu belum mengenal istilah *cross gender*. Sejarah perkembangan menari *cross gender* di Indonesia berawal dari sosok seorang penari Didik Ninik Thowok. Semua tentu mengenal sosok Didik Ninik Thowok, sebagai seorang spesialis penari topeng dengan dua karakter dalam waktu bersamaan (Thowok, 2005: 17).

Kata *cross gender* adalah kata yang baru untuk sebagian masyarakat, begitu juga dengan fenomena penari *cross gender* itu sendiri. *Cross gender* terdiri dari dua kata yaitu *cross* dan *gender*. *Cross* sendiri berarti penyilangan, sedangkan *gender* berarti peran atau karakter, jadi ada sebuah penyilangan peran atau karakter yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kehidupan seni pertunjukan. Dalam dunia seni pertunjukan, telah banyak ditemui kasus penari *cross gender*, anak laki-laki yang memainkan peran tari putri atau sebaliknya anak perempuan yang memainkan peran tari putra.

Seni tari, secara visual jelas tertangkap bahwa suatu gerak dapat dipastikan milik perempuan dan sebagian gerak lagi mewakili laki-laki. Beberapa aturan baku tidak tertulis mengenai tatanan gerak sudah terdapat pada setiap budaya, sehingga gerak pun dapat ditetapkan sebagai pembeda nyata dari sosok perempuan dan laki-laki. Dalam konteks seni tari tradisional seringkali terjadi *cross gender*. Dalam Wayang Wong gaya Yogyakarta, peran seorang putri dilakukan oleh seorang laki-laki; pada seni reog ponorogo, pemain kuda lumping adalah laki-laki yang berwajah cantik; dan pada Wayang Wong Sriwedari, yang berperan menjadi Arjuna adalah perempuan. Dasar yang dijadikan pertimbangan terjadinya *cross gender* pada seni pertunjukan ini bermacam-macam.

Pada wayang wong Yogyakarta, seorang perempuan dianggap kurang baik untuk tampil bersamaan dengan seorang pria di depan publik. Pertimbangan norma dan nilai sosial telah menjadi pijakan terjadinya *cross gender* pada *wayang wong* Yogyakarta. Pada reog ponorogo, tuntutan cerita dan kisah yang diusung dalam pertunjukan itu telah mengakomodir terjadinya *cross gender*.

2. Penari *Cross Gender* dalam Grup Sardulo Nareshwari

Menurut FX. Widaryanto (dalam Thowok, 2005: 43), *transvestetism* atau *transvestite* cenderung menuju kepada perubahan seksual seperti yang terjadi di Thailand, mereka pada umumnya sudah melakukan operasi kelamin. Sementara itu, untuk silang karakter atau *female impersonators* tidak sampai pada perubahan kelamin, ia hanya sebatas pada pertunjukan. Seperti halnya yang diungkapkan Rahayu Supanggah bahwa kemampuan melintas batas

merupakan syarat vital bagi seorang seniman, maupun bidang seni yang digelutinya, seniman dituntut menjadi "*outsider* sekaligus *insider*". Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut diperkuat dengan konsep Didik Nini Thowok bahwa *coss gender* merupakan identitas terhadap sebuah kemampuan yang melintasi batas-batas seksualitas. Lebih lanjut Didik Nini Thowok menyatakan bahwa fenomena *cross gender* dalam dunia seni merupakan ungkapan dan sekaligus upaya pengalaman keselarasaan atau unsur-unsur semata yang beroposisi biner (Thowok, 2005: xi).

Berpijak pada pernyataan Rahayu Supanggah dan konsep Didik Nini Thowok, fenomena silang jenis atau silang karakter pada seni pertunjukan menuntut kemampuan untuk dapat memerankan karakter yang diperankan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan para pemain Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari, kodrat mereka sebagai seorang perempuan tidak mematahkan semangat mereka untuk terus berproes supaya pencapaian kualitas menjadi seorang penari *dadak merak, ganong,* dan *warok* juga terpenuhi.

Ada yang berbeda dari penampilan grup reog yang diberi nama Sardulo Nareshwari ini. Tidak seperti grup reog pada umumnya yang biasanya dimainkan lelaki, semua personil Sardulo Nareshwari, termasuk pengrawit yang mengisi musik, adalah para ibu rumah tangga. Meski personilnya kaum hawa, penampilan mereka tak bisa dianggap remeh. Justru karena pemainnya ibu-ibu itulah yang menjadi daya tarik bagi penonton. Memang, sesuai pakemnya reog itu dimainkan para lelaki. Namun karena sifat dasar seni yang tidak statis, menurut Aning sebagai sang penggagas pun tidak salah kalau Ia mendirikan reog dengan pemain perempuan. Pemain perempuan dianggapnya itu justru bisa memberikan nuansa yang berbeda.

Di antara pemain reog, tugas *pembarong* yang paling berat. Pembarong adalah penari reog yang bertugas mengangkat *dadak merak*, bagian reog yang berupa topeng kepala harimau dengan bagian atas terdiri dari anyaman bambu dilapisi bulu merak. Selain teknik, juga dibutuhkan kekuatan fisik yang luar biasa. Bayangkan, *dadak merak* yang beratnya mencapai 30 kilogram (mini) dan 40 sampai 50 kilogram (besar) tersebut diangkat hanya dengan mengandalkan kekuatan rahang, gigi, dan leher.

Di balik topeng *dadak merak* yang dilapisi kulit harimau tersebut terdapat kayu melintang yang harus digigit sangat kuat sehingga bisa menahan kipas raksasa yang lebar dan tinggi-nya mencapai 2,5 meter tersebut. Padahal, ketika atraksi berlangsung, lembaran *dadak merak* ini harus dikibas-kibaskan kanan, kiri, maju maupun mundur. Untuk bisa memainkan *dadak merak* tentu dibutuhkan penguasaan teknik yang benar serta latihan ketat. Salah satu di antara dua orang anggota Sardulo Nareshwari yang berperan menjadi pembarong adalah Yuli Romawati. Ibu dua anak bertubuh kekar tersebut mengaku, pada awal latihan selama dua minggu lebih Ia terkena sariawan, karena harus menggigit kayu kuat-kuat untuk menahan *dadak merak* yang beratnya puluhan kilogram.

Tak hanya sariawan, selesai latihan, semua gigi dirasa mau copot dan semua makanan yang masuk ke mulut pun terasa hambar. Tak hanya mulut, selama berhari-hari bagian leher dan punggungnya juga tak kalah sakit karena harus menahan beban *dadak merak* yang dikibas-kibaskan mengikuti irama musik dari pengrawit. Namun, semua itu bisa Yuli jalani dengan baik karena didasari kecintaan pada seni reog itu sendiri. Menurut Yuli, kalau dasarnya tidak suka atau tidak cinta, pasti akan kesulitan karena memang sangat berat. Tapi

sebaliknya, kalau didasari oleh rasa suka, semua orang pun pasti bisa dan seberat apa pun *dadak merak*, bagi Yuli yang hampir semua keluarga besarnya adalah seniman reog, tidak akan terasa. Ia malah semakin semangat ketika mendapat teriakan dan sorakan dari penonton.

3. Profesionalitas Sebagai Citra Diri Penari *Cross Gender*

Simbol adalah sesuatu yang maknanya diberikan oleh siapa saja yang menggunakannya. Begitu pula dengan simbol seorang penari *cross gender* ditafsirkan oleh masyarakat dan siapa saja yang terkait dengan berbeda-beda makna. Jadi setiap individu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan bahwa perilaku mereka menyimpang dari aturan-aturan yang ada di masyarakat. Tetapi ada yang menafsirkan bahwa perilaku mereka suatu hal yang wajar, karena itu adalah hasil dari kreativitas seorang seniman.

Eksistensi seseorang dipengaruhi oleh citra dirinya di masyarakat. Diri adalah salah satu bentuk keberadaan manusia, perwujudan dari mengadanya dalam sebuah dunia. Pengaruh interaksionisme simbolik yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti "kita pikir siapa kita". Berarti, citra diri (*self-image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Individu akan mengetahui eksistensinya, selain dari dirinya sendiri dapat juga dari cara orang lain melihat dan menilai citra dirinya. Setiap individu membangun citra dirinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat (Astuti, 2008: 58).

Begitu juga dengan penari *cross gender* membangun sebaik mungkin citra diri yang dimilikinya agar masyarakat mengetahui keberadaan atau eksistensi mereka. Citra diri yang dibangun oleh setiap individu dilihat dari identitas yang dimiliki dan karakter yang dimainkan.

Reog putri yang dibawakan oleh grup Sardulo Nareshwari merupakan bentuk seni kemasan yang berpijak pada pertunjukan Reog Ponorogo yang diperankan secara silang jenis (*cross gender),* yaitu perempuan memerankan tokoh laki-laki. Dalam hal ini, terjadi di reog Sardulo Nareshwari, dimana peran penari *dadak merak, ganong,* dan *warok* yang seharusnya dibawakan atau ditarikan oleh seorang laki-laki dalam pertunjukannya telah ditarikan oleh kaum perempuan yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok ibu-ibu PKK. Silang jenis yang terjadi dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari menjadi salah satu fenomena yang sangat menarik khususnya dalam seni pertunjukan.

Awal kemunculan Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari tidaklah mudah. Kodrat seorang perempuan yang seharusnya menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus anak, dan suaminya, bahkan harus bekerja menjadikan hal itu tabu untuk melakukan pementasan reog. Bahkan Reog Ponorogo sendiri para pemainnya khususnya pemain *dadak merak, bujang ganong,* dan *warok* yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi dalam grup putri ini dilakukan oleh perempuan.

Menurut salah satu pemain *warok* yang juga menjadi ketua Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari mengatakan bahwa para ibu rumah tangga yang ikut tergabung dalam PKK memang mempunyai ide untuk membentuk sebuah grup reog putri yang sekarang bernama Sardulo Nareshwari, akan tetapi para ibu-ibu tersebut apabila ingin bergabung dengan grup tersebut haruslah meminta ijin kepada suami mereka, karena pada dasarnya ijin seorang suami maupun dukungan dari keluarga merupakan hal yang sangat penting. Hal ini di-

karenakan untuk menghindari pro kontra sebelum Grup Reog Sardulo Nareshwari tersebut terbentuk. Tidak sedikit pula para ibu rumah tangga tersebut yang mengundurkan diri karena, tidak mendapat ijin dari suami mereka, dan banyak pula yang diijinkan suami mereka untuk ikut bergabung dalam Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari (Wawancara Heni, 13 November 2016).

Tidak hanya itu bahkan pro dan kontra yang ada setelah grup itu terbentuk juga tidak sedikit. Para pemuka agama bahkan warga masyarakat sekitar juga banyak yang tidak setuju dengan berdirinya grup ini. Ada yang mengatakan bahwa berdirinya grup ini digunakan sebagai politik salah satu partai politik, karena grup Sardulo Nareshwari pernah ditanggap salah satu partai. Dalam hal ini para pemain tidaklah tinggal diam, dan meminta kepada pemerintah sekitar untuk melakukan pembelaan dan pengesahan akan berdirinya grup reog putri tersebut.

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Ide kreatif dalam pembentukan Grup reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan sebuah transformasi atau perubahan yang membuat mereka ingin menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lainnya. Walaupun pro dan kontra kian berdatangan silih berganti, akan tetapi profesionalitas mereka akan penari reog putri tetaplah mereka tunjukkan. Proses yang panjang dan cidera-cidera yang terjadi dalam peningkatan kualitas para pemain ini harusnya perlu diapresiasi.

Pencapaian kualitas seorang penari silang jenis yang ada pada grup reog putri ini salah satunya adalah pemain *dadak merak.* Dalam hal ini, peran seorang penari *dadak merak* yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki dengan membawa *dadak merak* seberat 55 kg, dengan seorang perempuan yang membawa dan memainkan *dadak merak* seberat 35 kg dengan keterbatasan fisiknya.

Y.B Mangunwijaya menjelaskan bahwa citra adalah cahaya pantulan jiwa dan cita-cita kita. Citra menujuk suatu "gambaran" (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang (1988: 31-32). Gambaran atau citra diri para pemain Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari adalah profesionalisme yang mereka tunjukkan dalam pencapaian kualitas mereka sebagai seorang perempuan dan ibu rumah tangga walaupun mereka seorang perempuan akan tetapi bisa juga memainkan berbagai peran yang seharusnya diperankan oleh laki-laki.

Dalam hal ini lebih difokuskan dalam peran seorang penari *dadak merak* yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki dengan membawa *dadak merak* seberat 55 kg dengan seorang perempuan yang membawa dan memainkan *dadak merak* seberat 35 kg dengan keterbatasan fisiknya, walaupun peran *bujang ganong, warok* juga diperankan oleh perempuan.

Gambar 2. Penari *dadak merak*
(Sumber: Foto, Sardulo Nareshwari, Oktober 2016)

4. Dunia Panggung dan Dunia Luar Panggung Penari *Cross Gender*

Dengan demikian salah satu fenomena silang jenis atau *cross gender* muncul kembali. Adanya Grup Reog Putri Sardulo Nareswhari merupakan salah satu repertoar yang bisa dikaji dalam sebuah fenomena seni pertunjukan. Dunia panggung para penari Grup Reog Putri Sardulo Nareshwari yang menuntut kualitas sebagai penari yang memerankan peran yang seharusnya dilakukan laki-laki menjadikan para pemainnya berjuang keras dalam berproses untuk mencapai kualitas tersebut. Walaupun seorang ibu rumah tangga yang tergabung pada sebuah organisasi PKK, akan tetapi mereka tidak bisa diremehkan.

Walaupun banyak terjadi pro dan kontra yang ada di luar panggung penari silang jenis atau *cross gender* tersebut, para penari maupun para pemain yang tergabung dalam grup reog putri, menyadari akan hal itu dan berusaha supaya adanya sebuah penyelesaian dengan berbagai usaha para pemainnya supaya identitas kota mereka Ponorogo yaitu Reog Ponorogo tetap berjaya dan dapat dilestarikan sebagai sebuah kesenian rakyat yang tetap hidup di era globalisasi sekarang ini.

Dalam menjalani kehidupan setiap individu mendapatkan hambatan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Salah satunya adalah cemohan dari sebagian masyarakat yang tidak dapat dihindari. Hidup sebagai penari *cross gender* adalah suatu hasil akhir dari akumulasi konflik-konflik yang dialami semasa proses 'menjadi *cross gender*' yang berlangsung dari masa mulai mengenal dunia tari atau menjadi penari sampai masuk ke dalam dunia *cross gender* dan sekarang menjadi penari *cross gender*.

Dalam menjalani kehidupan selalu ada hambatannya. Untuk itu individu selalu menampilkan kesan yang sebaik mungkin di depan masyarakat, agar masyarakat selalu terkesan dengan citra dirinya (*Front stage*) dan selalu tampil apa adanya jika di belakang panggung (*back stage*) itula salah satu yang dinamakan strategi untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu pernah mengalami masa-masa sulit apalagi seorang penari *cross gender*, itu pun dialami oleh para penari di Grup Reog Sardulo Nareshwari. Kalau ada pekerjaan mereka menari di depan panggung, berdandan gagah seperti laki-laki untuk menghibur penonton. Sedangkan di luar panggung, menjadi perempuan dan ibu-ibu normal seperti tanpa ada beban. Para ibu-ibu penari di grup ini, membedakan strategi yang digunakan untuk memperoleh kepercayaan sosial masyarakat terhadap konsep dirinya. Individu memainkan peran terkontrol di depan orang lain (*front stage*), serta perilaku peran individu yang aktual yang tidak dipengaruhi faktor *audiens* (*back stage*).

Penari *cross gender* memainkan peran menjadi penari di atas panggung atau dalam dunia panggung untuk menghibur penonton dan kecenderungan karakter mengarah pada karakter laki-laki dengan sifatnya yang gagah dan perkasa. Kemudian penari *cross gender* dalam Grup Reog Sardulo Nareshwari embali menjadi seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya di luar panggung atau kehidupan sehari-harinya. Para penari *cross gender* ini melakukan silang gender atau karakter dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kendala-kendala yang dihadapi penari *cross gender* untuk menjadi seorang penari *cross gender* yang sukses dan berhasil. Karena tuntutan peran atau pekerjaan mereka demi profesionalitas kerja, mereka punya peran dan karakter yang berbeda di atas panggung dan kehidupan nyata mereka di luar panggung.

KESIMPULAN

Fenomena penari *cross gender* dalam Grup Reog Sardulo Nareshwari, dikarenakan lebih pada kecintaannya pada profesi yang dijalani para anggotanya. Totalitas dalam berkesenian, inilah alasan utama sehingga bisa memunculkan kreativitas tanpa ada batasan gender. Kecintaan para ibu-ibu PKK dalam Grup Reog Sardulo Nareshwari pada dunia tari, inilah yang sering memunculkan profesionalitas mereka dalam berkarya. Realitasnya, penari *cross gender* dalam Grup Reog Sardulo Nareshwari telah memberikan warna baru dalam perkembangan dunia seni tari. Dalam perspektif lain, pilihan menjadi penari *cross gender* sebagai sebuah siasat bertahan dalam persaingan dan bertahan hidup; ketika di panggung penari *cross gender* memerankan seorang penari laki-laki dengan segala atribut laki-lakinya, misalnya memakai topeng *ganong*, memakai *dadak merak*, dan *make-up* karakter laki-laki yang gagah, tetapi di luar panggung penari *cross gender* adalah seorang perempuan. Strategi bertahan hidup penari *cross gender* adalah dengan membedakan dunia panggung dan dunia luar panggung.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Puji. 2008. *Konstruksi gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzanafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A.Foss. 2012. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: PT.Gramedia.

Morissan. 2018. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada.

Rogers, Barbara. 1980. *Domestication Of Women.* New York: St. Martins Press.

Satoto, Sudiro. 1994. "Teater Sebagai Sistem Tanda". Dalam Jurnal MSPI tahun V/1994. Jakarta: Grasindo.

Sohib, B. 2009. *Seven Heroes*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.

Suliastuti, Dewi. 1997. *Geder Ditinjau dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Yaysan Prakarsa Yogyakarta dan Fredrich Ebert Stuffing.

Thowok, Didik Nini. 2005. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang: SaveMedia.